

DOMAIN RUANG PRIA PADA HUNIAN MASYARAKAT PELADANG DI DESA JURUAN LAOK MADURA TIMUR

Redi Sigit Febrianto

Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Univ. Brawijaya Malang
e-mail: advento6666@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini berkaitan dengan domain ruang pria pada hunian di permukiman masyarakat agraris tradisional, yaitu masyarakat peladang di Desa Juruan Laok, Madura Timur. Penelitian ini berbeda karena masih sangat sedikit yang membahas mengenai kajian ruang berdasarkan arsitektur masyarakat agraris tradisional kaitanya dengan gender. Penelitian bidang arsitektur tradisional saat ini cenderung ke arah arsitektur tradisional domestik. Rumusan masalah pada kajian ini adalah: Bagaimana domain ruang pria pada hunian masyarakat peladang di Madura timur? Kajian ini bertujuan untuk memahami domain ruang pria pada hunian masyarakat peladang di Madura timur dalam bentuk diagram. Rancangan penelitian bersifat kualitatif. Strategi penelitian berjenis etnografi. Metode pengumpulan data berjenis kualitatif dan bersifat eksploratif, terdiri dari 4 tahap. Metode analisis data terdiri dari dua tahap yaitu: (1) analisis tematik dan (2) analisis induktif, yaitu berdasarkan: (a) fungsi ruang, (b) sifat ruang dan (c) makna ruang. Domain pria berdasarkan fungsi ruang terdiri atas fungsi primer, sekunder dan tersier. Domain pria berdasarkan sifat ruang terdiri atas: ruang intim, ruang privat, ruang semi privat, ruang semi publik dan ruang publik. Domain pria berdasarkan makna ruang terdiri atas: sacral dan profan.

Kata kunci: domain ruang pria, masyarakat peladang, etnografi, eksploratif

1. PENDAHULUAN

Kajian ini berkaitan dengan domain ruang berdasarkan jenis kelamin (gender) yaitu laki-laki pada hunian di permukiman masyarakat agraris tradisional. Penelitian bidang arsitektur tradisional saat ini cenderung ke arah arsitektur tradisional domestik. Masih sangat sedikit yang membahas mengenai kajian ruang berdasarkan arsitektur masyarakat agraris tradisional kaitanya dengan gender.

Kajian ini merujuk pada arsitektur masyarakat agraris tradisional (Kusdiwanggo, 2011) dan pelaku arsitektur agraris tradisional berdasarkan gender (Wismantara, 2009). Kajian ini merujuk pada konsep ruang berdasarkan dua hal, yaitu: 1) arsitektur hunian masyarakat peladang di Madura timur dan 2) kajian domain ruang laki-laki.

Jagung adalah identitas kultur masyarakat Madura, sehingga banyak ciri-ciri yang melengkapi persepsi tersebut, yaitu: (1) disebut masyarakat konsumsi jagung atau *maize eaters* (De Jonge, 1989); (Kuntowijoyo, 2002);

(2) cerita rakyat Madura (Nawiyanto, 2011); (3) disebut dalam pepatah, peribahasa, saloka dan ungkapan tradisional Madura (Nawiyanto, 2011); (4) mempunyai budaya pola lanskap agrarisnya disebut ekologi tegal (Hefni, 2008); (5) termasuk masyarakat jenis subsistensi dimana hasil ladang untuk dikonsumsi sendiri (Nawiyanto, 2011); (Hefni, 2008).

Rumusan masalah pada kajian ini adalah: Bagaimana domain ruang pria pada hunian masyarakat peladang di Madura timur? Kajian ini bertujuan untuk memetakan domain ruang pria pada hunian masyarakat peladang di Madura timur dalam bentuk diagram.

Penelitian ini berbeda karena masih sangat sedikit yang membahas mengenai kajian ruang berdasarkan arsitektur masyarakat agraris tradisional kaitanya dengan gender. Penelitian bidang arsitektur tradisional saat ini cenderung ke arah arsitektur tradisional domestik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang arsitektur masyarakat tradisional agraris, yaitu arsitektur masyarakat peladang jagung di Madura Timur: (De Jonge, 1989); (Kuntowijoyo, 2002); (Nawiyanto, 2011); (Hefni, 2008). Penelitian tentang gender: (Wismantara, 2009); (Kusdiwanggo, 2011).

2.1. Arsitektur Tradisional-Agraris

Masyarakat peladang adalah salah satu dari empat jenis masyarakat agraris di Indonesia atau meminjam istilah dari Boelaars yaitu pola-pola kehidupan masyarakat yang berdasarkan cara mereka mencari nafkah atau mata pencaharian mereka, yaitu pola hidup kaum peramu (perantau), petani ladang (peladang), petani sawah dan pesisir (bahari). (Boelaars, 1984)

Alasan mengapa penelitian mengenai lanskap-hunian masyarakat peladang dilakukan di Madura timur adalah karena faktor iklim yang kering dan topografi di perbukitan kapur yang hanya ada di Madura timur. Sehingga masyarakat di Madura timur diidentifikasi sebagai masyarakat peladang dengan kultur ekologi tegal (Hefni, 2008) atau ekotipe tegalan (Maningtyas, 2013; Rochana, 2012). Oleh sebab itu dua kabupaten di Madura timur (kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan) berorientasi pada penanaman jagung dengan kultur ekologi tegal, karena curah hujan yang rendah, ketiadaan sungai untuk mengairi pertanian, dominasi endapan napal juga perbukitan kapur (Hefni, 2008). Jagung dikategorikan sebagai satu dari beberapa tanaman kultural adaptif yang dapat tumbuh di tanah yang gersang di Madura. Oleh sebab itu banyak masyarakat Madura di masa lalu dan hingga beberapa di masa kini menggantungkan hidupnya pada ladang jagung sehingga disebut *maize eaters* (BPS, 2016a; De Jonge, 1989; Nawiyanto, 2011; Tulistyantoro, 2005). Sedangkan kota-kota di Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) berorientasi pada penanaman padi karena curah hujan yang cukup tinggi dan dominasi dataran rendah (Terra dalam Hefni, 2008). Sehingga kota-kota

di Madura barat dikenal sebagai masyarakat petani sawah jenis padi varietas berumur pendek (*skimivankotti*).

Teritori lanskap pertanian berpengaruh terhadap teritori hunian, meliputi tiga lingkup atau tiga cakupan yaitu: (1) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan pola permukiman atau desa (lingkup makro) (De Jonge, 1989; Kuntowijoyo, 2002); (2) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan teritori hunian atau disingkat teritori lanskap-hunian (lingkup meso) (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005) dan (3) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan ruang penyimpanan panen (lingkup mikro) (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011)

2.2. Aspek Gender

Desa Juruan Laok diambil sebagai desa lokus penelitian karena memiliki dua jenis hunian yaitu tipe mengelompok 3 generasi penghuni (*pamengkang*) dan tipe menyebar (*meiji*). Pada pola hunian tipe menyebar (*meiji*) ada beberapa kemungkinan yaitu: apabila anak laki-laki telah merantau atau tinggal di rumah istri (konsep ukorilokal dan matrilokal) dan apabila anak perempuan pindah ke rumah baru (neolokal). Menurut Jayadinata pola permukimannya termasuk jenis pola terpencah menyendiri (*disseminated rural settlement*) karena mental individual dan mandiri. Desa lain yang berbatasan dengan desa juruan Laok belum tentu memiliki keunikan seperti ini. Desa-desa di Madura sulit dikenali batas-batas pemisahannya, tidak adanya batas-batas itu memudahkan pemerintah untuk mengubah atau mengorganisasi administrasi desa karena tidak ada penentangan dari penduduk (Syamsuddin, 2007). Pola permukiman etnis Madura dibentuk berdasarkan konsep individu yang mandiri, cenderung individualistik dan lebih memercayai diri sendiri daripada komunal dan kooperatif (Rochana, 2012). Berbeda dengan masyarakat etnis Jawa yang menumbuhkan mental komunalisme dan sosialisasi.

Namun pola permukiman semua masyarakat agraris di Madura—termasuk desa Juruan Laok—berorientasi pada posisi langghar sebagai tempat ibadah. Langgar (disebut *kobung* oleh masyarakat Pamekasan dan *langgher* oleh masyarakat Sumenep) yang terletak di arah barat, menghadap ke arah kiblat, adapun susunan bangunan lain berbentuk mengikut bangunan langgar. Adapun susunan rumah secara berjejer di sebelah utara, sedangkan dapur dan kandang di sebelah selatan. Deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat adalah orientasi jajaran rumah dan rumah saudara tertua berada paling barat juga merupakan panutan. Sehingga apabila mempunyai saudara perempuan posisi huniannya terletak di paling timur. Sedangkan saudara laki-laki jika

telah menikah akan tinggal di rumah mertua (uksorilokal) atau tinggal di rumah pemberian mertua (matrilokal).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (diadaptasi dari Creswell, 2007).

3.2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian berjenis etnografi. Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2007b). Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (LeCompte & Schensul, 1999).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berjenis kualitatif dan bersifat eksploratif, terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) wawancara lapangan, (2) observasi lapangan, (3) dokumentasi lapangan dan (4) pengukuran lapangan. Ditemukan empat jenis hunian masyarakat peladang di Desa Juruan Laok, Madura Timur.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data terdiri dari dua tahap yaitu: (1) analisis tematik dan (2) analisis induktif, yaitu berdasarkan: (a) fungsi ruang, (b) sifat ruang dan (c) makna ruang.

Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut seolah tampil secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia.

Analisis data induktif (*inductive data analysis*); para peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang

lebih abstrak. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang membangun serangkaian tema yang utuh. Proses ini juga melibatkan peneliti untuk bekerjasama dengan para partisipan secara interaktif sehingga partisipan memiliki kesempatan untuk membentuk sendiri tema-tema dan abstraksi-abstraksi yang muncul dari proses ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Arsitektur Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural, masyarakat peladang etnis Madura desa Juruan Laok di Madura timur diidentifikasi memiliki tiga teritori utama, yaitu: (1) teritori hunian; (2) teritori ruang terbuka berupa unit pekarangan (*taneyan*) dan (3) teritori lanskap pertanian berupa unit ladang jagung (*tang klebun*). Teritori hunian terdiri atas: (1a) unit bangunan dapur (*dheepor*) sebagai teritori penyimpanan dan pengolahan panen; (1b) unit bangunan hunian (*romah tongghu*) sebagai teritori berhuni dan (1c) unit bangunan langghar (*langgher*) sebagai teritori beribadah. Sebagai bukti peradaban masyarakat peladang ditemukan artefak berupa ruang penyimpanan panen (berkaki empat ada yang terletak di tanah dan ada terletak di atap disebut *jhuurung*) dan obyek penyimpanan panen (berkaki empat, melayang berbentuk perabot disebut *bhuudeg*).

Terdapat 4 (empat) kasus hunian terpilih (sampel) berdasarkan: civitas, aktivitas, pola hunian dan pola lanskap. Pembahasan pada kajian ruang domain laki-laki pada hunian masyarakat peladang di Madura timur ini berkaitan dengan: (a) fungsi ruang, (b) sifat ruang dan (c) makna ruang.

Pada kasus hunian terpilih 1 (sampel 1): penghuninya berstatus menikah, memiliki 3 anak, tinggal menetap, aktivitasnya sebagai peladang, pola hunian mengelompok, pekarangan terletak samping hunian.

Pada kasus hunian terpilih 2 (sampel 2): penghuninya berstatus janda, memiliki 1 anak, namun merantau, aktivitasnya sebagai peladang, pola hunian independen, pekarangan berbentuk mengelilingi hunian.

Pada kasus hunian terpilih 3 (sampel 3): penghuninya berstatus janda, memiliki 1 anak, namun merantau, aktivitas sebagai peladang, pola hunian independen, pekarangan terletak di depan hunian.

Pada kasus hunian terpilih 4 (sampel 4) penghuninya berstatus belum menikah, aktivitas bukan sebagai peladang, pola hunian berbentuk mengelompok, tidak memiliki pekarangan.

4.2. Domain Pria berdasarkan Fungsi Ruang

Fungsi ruang primer pada kasus hunian 1-3 Ruang sangat penting berupa ruang penyimpanan panen (*jhuurung*) dan ruang dapur (*dheepoor*). Pada kasus hunian 4 ruang sangat penting berupa ruang bilik tidur.

Fungsi ruang sekunder pada kasus hunian 1-3 ruang penting berupa ruang bilik tidur dan ruang sholat pada langghar. Pada kasus hunian 4 ruang penting berupa ruang bilik tidur dan ruang sholat pada langghar.

Fungsi ruang tersier pada kasus hunian 1-3 ruang cukup penting berupa ruang tengah. Pada kasus hunian 4 ruang cukup penting berupa ruang tengah dan ruang tamu.

Fungsi ruang kurang penting pada kasus hunian 1-3 ruang umum berupa teras sebagai ruang tamu. Pada kasus hunian 4 ruang kurang penting berupa pekarangan.

Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi primer berupa: ruang penyimpanan panen dan ruang bilik tidur. Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi sekunder berupa ruang sholat (*langgher*). Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi tersier berupa ruang tengah dan ruang tamu.



Gambar 4. 1. Kasus hunian 1 – 4 berdasarkan Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)

4.3. Domain Pria berdasarkan Sifat Ruang

Pada kasus hunian 1-3 ruang intim berupa ruang dapur (*dhepoor*) dan ruang penyimpanan panen (*jhuurung*). Ruang semi intim berupa selasar menuju ke dapur. Ruang privat berupa ruang tidur. Ruang semi privat berupa ruang tengah sebagai penerima tamu perempuan, area lanskap pertanian. Ruang semi publik berupa teras (*amper*) sebagai penerima tamu laki-laki, langghar, area pekarangan (*taneyan*). Ruang publik berupa jalan sirkulasi menuju rumah

Pada kasus hunian 4 ruang intim berupa ruang tidur. Ruang semi intim berupa ruang dapur. Ruang privat berupa ruang tengah. Ruang semi privat berupa gudang, kamar mandi. Ruang semi publik berupa teras, pekarangan. Ruang publik berupa jalan sirkulasi menuju rumah.

Domain pria berdasarkan sifat ruang pada ruang yang bersifat intim terletak pada: ruang penyimpanan panen dan ruang tidur. Domain pria berdasarkan sifat ruang pada ruang yang bersifat privat terletak pada: ruang tidur. Domain pria berdasarkan sifat ruang pada ruang yang bersifat semi privat terletak pada: lanskap pertanian dan ruang keluarga. Domain pria berdasarkan sifat ruang pada ruang yang bersifat semi publik terletak pada: ruang tamu. Domain pria berdasarkan sifat ruang pada ruang yang bersifat publik terletak pada: teras dan pekarangan.



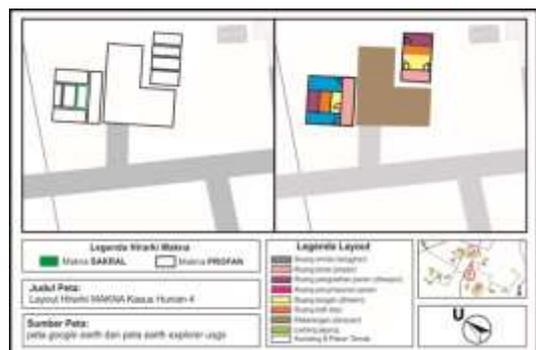
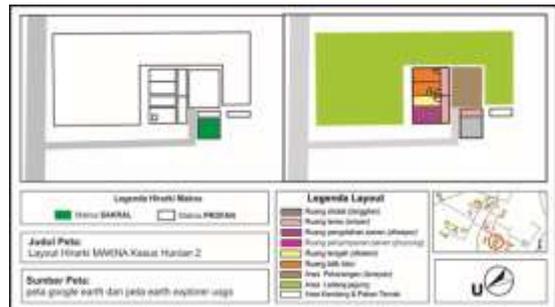
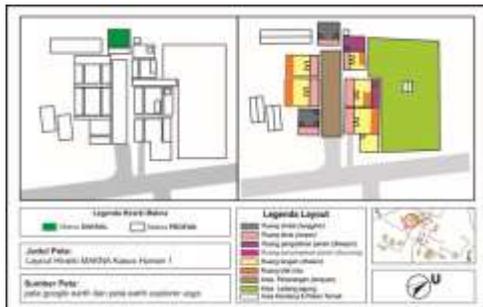
Gambar 4. 2. Kasus hunian (sampel) 1 - 4
Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)

4.4. Domain Pria berdasarkan Makna Ruang

Pada kasus hunian 1-3 ruang paling sakral berupa: ruang sholat (langhar). Sedangkan ruang profan berupa: ruangan selain langhar sebagai ruang sholat.

Pada kasus hunian 4 ruang paling sakral: tidak teridentifikasi. Sedangkan ruang profan berupa: ruangan selain langhar sebagai ruang sholat.

Domain pria berdasarkan makna ruang pada ruang yang bersifat sakral terletak pada: langghar sebagai ruang sholat. Domain pria berdasarkan makna ruang pada ruang yang bersifat profan terletak pada: ruangan selain langghar sebagai ruang sholat.



5. KESIMPULAN

Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi primer berupa: ruang penyimpanan panen dan ruang bilik tidur. Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi sekunder berupa ruang sholat (*langgher*). Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi tersier berupa ruang tengah dan ruang tamu.

Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi primer berupa: ruang penyimpanan panen dan ruang bilik tidur. Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi sekunder berupa ruang sholat (*langgher*). Domain pria berdasarkan fungsi ruang pada fungsi tersier berupa ruang tengah dan ruang tamu.

Domain pria berdasarkan makna ruang pada ruang yang bersifat sakral terletak pada: langghar sebagai ruang sholat. Domain pria berdasarkan makna ruang pada ruang yang bersifat profan terletak pada: ruangan selain langghar sebagai ruang sholat.

DAFTAR PUSTAKA

Boelaars, J. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

De Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Hefni, M. (2008). *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura*. *Jurnal Karsa*, Vol. XIV, No. 2, Oktober 2008, 131-141.

Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Kusdiwanggo, S. (2011). *Aspek Gender Pada Arsitektur Lumbang*. *Prosiding Seminar Nasional 2011: The Local Tripod, Akrab Lingkungan, Kearifan Lokal dan Kemandirian* (pp. 110-116). Malang: Universitas Brawijaya.

Nawiyanto. (2011). *Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan*. *Jurnal Humaniora*, Vol 23, No 2, 125-139.

Wismantara, P. P. (2009). *Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep*. *Jurnal EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. IV, No.2, 185 - 198.

